

Klasifikasi Kain Tenun Kolana Berdasarkan Motif Warna Dan Keberagaman

¹Jeni Marianti Loban*, ²Maktisen Ena, ³Didiana Yanuarita Molebila
^{1,2}Program Studi Matematika, Universitas Tribuana, Kalabahi, Indonesia
³Program Studi Agribisnis, Universitas Tribuana, Kalabahi, Indonesia
Email Corresponding: jeniloban25@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL (10PT)

ABSTRAK (10PT)

Kata Kunci: Klasifikasi kain tenun songket Kolana

Masyarakat Kolana di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur memiliki sistem sosial kemasyarakatan masih terjaga hingga sekarang, hal ini ditandai dengan masih adanya raja sebagai pemimpin tertinggi dalam struktur adat dan para kepala suku. Masing-masing suku memiliki kepala suku, setiap suku terdiri dari anggota suku yaitu keluarga dengan marga tertentu. Kain tenun sebagai salah satu benda adat yang sangat penting dan wajib digunakan dalam setiap prosesi atau ritual adatiah seperti peminangan, denda adat, sampai kematian. masing-masing suku memiliki kain tenun sendiri dengan nama, motif, warna dan maknanya. Seiring berjalannya waktu, nilai kesakralan dan nilai budaya perlahan mulai tergeser karena berbagai faktor. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendokumentasikan benda adat yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Kabupaten Alor, khususnya masyarakat Kolana. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah dokumentasi klasifikasi kain tenun kolana berdasarkan nama, kepemilikan, motif dan keberagamannya

ABSTRACT

Keywords: Classification, Songket, Kolana, woven fabric

The Kolana community in Alor Regency, East Nusa Tenggara has a social system that is still maintained today, this is marked by the existence of the king as the highest leader in the traditional structure and tribal chiefs. Each tribe has a tribal chief, each tribe consists of tribal members, namely families with certain clans. Woven cloth is one of the most important traditional objects and must be used in every traditional procession or ritual such as marriage proposals, traditional fines, until death. Each tribe has its own woven cloth with its name, motif, color and meaning. As time goes by, sacred values and cultural values slowly begin to shift due to various factors. This service activity aims to document traditional objects which are an inseparable part of the socio-cultural life of the people of Alor Regency, especially the Kolana people. The result of this service activity is documentation of the classification of kolana woven cloth based on name, ownership, motif and diversity.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Menurut undang-undang no 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan (CEF, 1990), istilah pemajuan kebudayaan didasarkan pada pada UUD 1945 dalam Pasal 32, yaitu “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”, untuk menegaskan bahwa kebudayaan merupakan pilar kehidupan bangsa. Dengan kehadiran UU Pemajuan Kebudayaan, cita-cita pendiri bangsa agar Indonesia menjadi bangsa dengan masyarakat berkepribadian secara budaya, berdikari secara ekonomi, serta berdaulat secara politik (Polemik, 2006)

Kebudayaan memiliki suatu fungsi yang bersifat turun-temurun yang sudah ada sejak zaman dahulu dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri. Karena mempunyai fungsi yang sangat besar untuk mengatur manusia agar mengerti dan bagaimana seharusnya manusia itu bertindak. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia adalah terbatas dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Apabila manusia hidup sendiri maka tidak ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindakan-tindakannya, akan tetapi setiap individu tidak bisa untuk hidup sendiri tanpa adanya masyarakat dan kebudayaan (Hendra & Supriyadi, 2020).

Budaya pada dasarnya merupakan jati diri dalam setiap individu sebagai akibat dari suatu proses interaksi dalam lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat ini, sehingga tiap individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup, berada dan berinteraksi (Nurrohman, 2016). Kneller dalam Engel mendefinisikan budaya dari sudut pandang sosiologi sebagai semua cara hidup yang dilakukan seseorang dalam masyarakat. Artinya budaya merupakan keseluruhan cara hidup bersama dari sekelompok orang yang meliputi cara berpikir, berbuat dan merasakan yang diekspresikan (Mariyam et al., 2022)

Nusa Tenggara Timur adalah provinsi kepulauan yang kaya akan nilai budaya, salah satunya di Kabupaten Alor. Kabupaten Alor yang dijuluki pulau seribu moko, dan Nusa Kenari yang terkenal dengan taman laut selat Pantar yang disebut sebagai nomor 2 di dunia setelah Karibia. Keunikan yang khas lainnya yakni adanya 17 rumpun bahasa daerah 52 dialeg dan lebih dari 134 etnis. Terdapat 17 rumpun bahasa daerah di kabupaten Alor. Keberagaman dan kekayaan budaya ini menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik (Djobo et al., 2021)

Kecamatan Alor Timur, khususnya di Kelurahan Kolana Utara, Desa Maritaing, merupakan suatu wilayah yang kaya akan keberagaman budaya dan sosial. Di desa ini, terdapat tujuh suku besar yang masing-masing terdiri dari keluarga-keluarga dengan marga-marga yang berbeda, mencerminkan ikatan kekerabatan yang kuat serta warisan leluhur yang terjaga hingga kini. Keberagaman suku di Maritaing bukan hanya menambah kekayaan budaya desa ini, tetapi juga menunjukkan harmoni kehidupan masyarakat yang tetap bersatu dalam perbedaan. Secara keseluruhan, keberadaan tujuh suku di Kolana menunjukkan betapa kayanya budaya dan warisan leluhur yang dimiliki oleh masyarakat ini. Setiap suku dengan marga-marga yang ada saling melengkapi dan memperkuat ikatan sosial di desa, menciptakan harmoni yang mempererat hubungan antarwarga. (Nahak, 2019).

Sosial budaya di Kelurahan Kolana Utara, Desa Maritaing, Kecamatan Alor Timur, dipengaruhi oleh nilai-nilai adat, kepercayaan leluhur, serta interaksi sosial yang kuat di antara komunitas-komunitas tradisional yang ada di wilayah tersebut. Adapun nilai sosial budaya antara lain Kehidupan Komunitas dan Kekerabatan; Adat Istiadat dan Tradisi Leluhur; Bahasa dan Tradisi Lisan; Sistem Kepercayaan; Peran Tetua Adat; Gotong Royong dan Kebersamaan.

Kain tenun sebagai salah satu benda adat yang sangat penting dan wajib digunakan dalam setiap prosesi atau ritual adatiah seperti peminangan, denda adat, sampai kematian (Pengembangan & Bugis, 2018). Masing-masing suku dari Masyarakat Kolana memiliki kain tenun sendiri dengan nama, motif, warna dan maknanya. Dahulu, jika ada orang yang meninggal atau peminangan dari salah satu suku, maka orang-orang harus membawa kain tenun berdasarkan suku dari suku tersebut untuk dipakaikan kepada yang bersangkutan. Namun seiring berjalannya waktu maka berangur-angsur nilai budaya pun ikut tergeser. Pergeseran nilai ini, dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan juga tuntutan ekonomi (Yusuf & Ondeng, 2024). Salah satunya dimana pada zaman dahulu, kain tenun dari 7 suku ditenun sesuai dengan masing-masing suku namun sekarang, motif dari salah satu suku bisa juga ditenun oleh

suku yang lain. Serta sekarang, orang-orang tidak lagi mengikuti zaman yang dulu tetapi mereka telah berkembang dan mengikuti tren modern yang sekarang. Dahulu, Tenunan kolana juga tidak diporbolehkan untuk dijahit menjadi pakaian namun sekarang dapat dilihat bahwa motif dan tenunan kolana juga sudah dirajut dan dijahit menjadi baju, gaun, dll. Saat ini juga tenunan kolana sudah tidak dilihat dari berbagai suku dengan merek dan motif yang berbeda namun sekarang sudah dilihat secara umum saja yaitu kain kolana.

Berdasarkan kondisi ini, kami ingin berkontribusi untuk mencatat dan mendokumentasikan nilai budaya kain tenun soket kolana dalam catatan klasifikasi kain tenun kolana berdasarkan nama, motif, warna, dan keberagamannya

Adapun sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk masyarakat adat dan kelompok tenun songket yang ada di desa Maritaing dan kelurahan Kolana Utara, yaitu kelompok tenun Lorabaleta dan kelompok tenun Taruamang..

II. MASALAH

Adapun masalah yang kami temui pada mitra sasaran kami yaitu

1. Kelompok tenun belum memiliki galeri tenun, untuk penyimpanan hasil tenun (Stok)
2. Tenunan dilakukan berdasarkan pemesanan
3. Kelompok tenun belum memiliki Catatan terkait deskripsi kain tenun yang mereka tenun, yang dapat dijadikan referensi bagi para konsumen dan calon konsumen pemesan kain tenun.
4. Sistem sosial kemasyarakatan dan kebudayaan masyarakat Kolana yang masih terjaga sampai sekarang belum terdokumentasi.



Gambar 1. Kiri :Rumah Tenun Desa Maritaing (sumbangan dari Yayasan Tirto); Kanan Laporan diri di Kecamatan Alor Timur.

III. METODE

Kegiatan pengabdian ini berlokasi di kecamatan Alor timur, desa Maritang dan Kelurahan Kolana Utara. Waktu kegiatan dari bulan Juli samapi Oktober 2024, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. **Persiapan/pembentukan tim**

Pembentukan tim pengabdian dilakukan pada bulan juli tahunn 2024, tim terdiri dari dosen dan mahasiswa. Dengan rincian dalam tabel

Tabel 1. Daftar Nama Tim PKM

Nama	Jabatan/posisi
Jeni M. Loban, M. Si	Dosen/Ketua tim
Maktisen Ena, M. Mat	Dosen/Anggota tim
Didianan Y. Molebila, M. Si.	Dosen/Anggota tim
Desi Natalia Auw	Mahasiswa/anggota tim
Aloria Makalbani	Mahasiswa/anggota tim
Joana Gloriani Haan	Mahasiswa/anggota
Aprilinde Ch Semo	Mahasiswa/anggota
Lasriana M. Sailana	Mahasiswa/anggota
Luter Demang	Mahasiswa/anggota
Gusti R. Tanaem	Mahasiswa/anggota
Andri Lape	Mahasiswa/anggota
Amos Jibrán A. Kallung	Mahasiswa/anggota
Onesimus Mowata	Mahasiswa/anggota
Lasri D. Maukaling	Mahasiswa/anggota
Heru The End	Mahasiswa/anggota
Andry Makalbani	Mahasiswa/anggota
Luther R. Padama	Mahasiswa/anggota
Dorce Banik	Mahasiswa/anggota
Sepronis Hamap	Mahasiswa/anggota
Indo A. Moikari	Mahasiswa/anggota

2. **Observasi awal**

Observasi awal dilakukan untuk mengetahui kondisi mitra dan juga untuk kelengkapan administrasi dalam pengusulan proposal pengabdian

3. **Lapor diri**

Dalam kegiatan ini tim melakukan lapor diri pada pihak pemerintah dalam hal ini penmerintah kecamatan Alor Timur, dan kepala Desa Maritaing.lapor diri juga dilakukan dengan bapa raja Kolana dan kelompok Tenun Yang ada di Kolana.



Gabar 1. Bersama camat Alor Timur dalam kegiatan lapor diri

4. Pengumpulan data dan informasi

Data yang kami peroleh merupakan data primer yang kami dapatkan lewat wawancara menggunakan instrumen wawancara yang disiapkan dengan beberapa narasumber. Narasumber kami yaitu **Rocky Makunimau (raja Kolana)**, **Lodja A Malaikosa (Ketua kelompok Tenun Lorabaleta)**, **Marsalina Plaituka Ketua kelompok tenun Taruamang)**, Para kepala suku dan pemerintah setempat



Gambar 3. Bersama bapak raja kolana (bertopi) dan ketuakelompok tenun Lorabeleta.



Gambar 4. Setelah pengambilan data bersama ketua kelompok Taruamang

5. Penyusunan dokumen Klasifikasi kain tenun Kolana, selanjutnya dipaparkan dalam fokus grup diskusi bersama semua pemangku kepentingan. Setelah itu dibuatkan berita acara dan dokumen di publikasian sebagai catatan budaya dari masyarakat adat di Kolana



Gambar 5 Penyusunan laporan luaran

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan ditampilkan klasifikasi kain tenun Kolana berdasarkan nama, kepemilikan, motif dan kegunaan

1. Kain Tenun Kolana Berdasarkan Jenis Kain

Motif tenun songket ialah bentuk simetri yang menyerupai lambang-lambang yang mempunyai arti dan makna tertentu diatas alur benang. Alur benang yang menjadi bidang untuk membentuk motif-motif tenun sarung (keng) dan selimut (kbul) harus berjumlah ganjil, misalnya motif 11,15,19, atau 27 helai.

Tenunan Selimut (kbul) digunakan oleh kaum Laki-laki dan tentunan Sarung (keng) Digunakan untuk perempuan



Gambar 6. Model laki-laki (Johan Malaikosa), Model perempuan (Aprilinde Semo)

2. Kain Tenun Merdasarkan Suku

Berdasarkan kepemilikan suku kain tenun dapat diklasifikasi sebagai berikut

a. Suku Kusou

Suku Kusou memiliki kain tenun dengan nama Gibitir Keti, dengan Dominasi warna dasar hitam.



Gambar 7. Kain Tenun Gebitir Keti

b. Suku Ulnou

Suku ulnou mempunyai kain tenun dengan nama Pupu miyoku. Kain ini menurut para penenun memiliki tingkat kesulitan tinggi untuk menenunnya, karena terdapat banyak motif kecil dengan hitungan tertentu.



Gambar 8. Kain tenun Pupu Miyoku

c. Suku Aler

Kain tenun Gebitir Merek merupakan kain tenun dari suku Aler.



Gambar 9. Kain tenun Gebitir Merek

d. Suku Morow

Suku ini memiliki kain tenun dengan 1 motif, dan tiga warna. Nama kain tenun suku Morow adalah A'Keng marsikai



Gambar 10. Kain tenun A'Keng Marsikai

e. Suku Kailesa

Kain tenun suku Kailesa disebut kain Adol kila



Gambar 11. Kain tenun Adol Kila

f. Suku Oilik

Kain tenun suku



Gambar 12. Kain suku oilik

g. Suku sereng

Kain tenun suku sereng adalah kain



Gambar 13. Kain Suku Sereng

3. Klasifikasi kain tenun berdasarkan motif dan arti

Berikut akan ditampilkan klasifikasi kain tenun berdasarkan motif dan arti

Tabel 2. Klasifikasi kain tenun kolana berdasarkan motif dan arti

Nama Tenunan	Nama Motif	Arti
Gebitir Keti	Kinaringakoli	Kenari
	Suring Bakal	Sarung Kelewang
	apikaltotong	Buang stengah
	apikalKum	Bulat
	titituk	Lesung
	Bongkik	Bunga
	Twesadi	-
	Taka	Tusuk konde
	mnuseri	Tulang Ular
	Glang mira	Bungan bertentuk manusai

	Pei Gnirko	Mata babi
	Melangkeker	Anting
	Sikaikum	Bunga bulat
	selemi	Ayam jantan
	semei	Ayam betina
	Kila	Elang
Gebitir Merek	Kinaringakoli	Kenari
	Suring Bakal	Sarung Kelewang
	apikaltotong	Buangah sebelah/stengah
	apikalKum	Buang penuh/bulat
	titituk	Lesung
	Bongkik	Bunga
	Twesadi	-
	Taka	Tusuk konde
	mnuseri	Tulang Ular

	Glang mira	Bungan bertentuk manusai
	Pei Gnirko	Mata babi
	Melangkeker	Anting
	Kinaringakoli	Kenari
	Sekok	Ayam
	Kila	Elang
Pupu miyoku	Kinaringakoli	Kenari
	Suring Bakal	Sarung Kelewang
	apikaltotong	Buangah sebelah/stengah
	apikalKum	Buang Bulat/bulat
	tititik	Lesung
	Bongkik	Bunga
	Twesadi	-
	Taka	Tusuk konde
	mnuseri	Tulang Ular

	Glang mira	Bungan bertentuk manusai
	Pei Gnirko	Mata babi
	Melangkeker	Anting
	Sikaikum	Bunga bulat
	selemi	Ayam jantan
	semei	Ayam betina
	Kila	Elang
AKeng Marsikai	Keng Lmi	Kain maut/kasar
Angrasok	tidak ada	Empat Lirang

Beberapa jenis motif (keti) yang lasim di pakai dalam tenun songket kolana adalah :

- a. **Mlawang keker** atau motif anting bunga. Motif ini menyerupai bentuk rangkaian anting perhiasan wanita yang melambangkan kecantikan dan kehalusan budi pekerti wanita Rangkaian motif ini membentuk motif sempurna atau “keti bala” dan konon di ceritakan berasal dari timor di sebut *nusa bala keti*
- b. Motif **Bebegwesi** atau benda bergerigi Motif ini melambangkan kegigihan dan keuletan mempergunakan dan mempertahankan hidup.
- c. Motif **atok sibai** atau manusia bertubuh subur/gemuk. Motif ini melambangkan kesuburan, kejayaan, dan kemakmuran satu daerah.
- d. Motif “ **kila** “ atau burung elang. Motif ini melambangkan burung elang yang terbang mengitari dan mengawasi kawasan tertentu untuk mengamati keadaan – keadaan sekitar.
- e. Motif “ **wori leng** “ atau motif berekor Motif ini melambangkan peradaban manusia di masa-masa silam yang menggunakan busana berekor (cawat) atau manusia berekor (mithos) atau binatang- binatang berekor .
- f. Motif “**Pupu Lat**” atau motif kalung lempeng.Motif ini pun melembangkan peradaban menggunakan kalung atau gelang kaki (mamal) dari lempeng perunggu, kuningan dan lain-lain.
- g. Motif “ **taka** “ atau motif alat kerja tukang atau pertanian. Motif ini melambangkan keterampilan di bidang pertukangan atau pertanian
- h. Motif pinggir tenun menurut panjang adalah :
 - Sikai, motif segi empat layang

- Motif kenaring akoli
 - Motif pecah buah kenari
 - Kubul muruk keti, motif benang putih
 - Kikil, motif ulat-ulat kecil
 - Pei ginirko, moyif mata babi
 - Suring bakal, motif suruing pedang
- i. Motif pinggir kain menurut lebar adalah:
- Munu seri, motif rangka ular/tulang ular
 - Ladi, motif susun benang
 - Sudi, motif lilit benang berbentuk bintang atau salib pada ujung-ujung selimut

Sejak dahulu, para wanita memiliki contoh –contoh motif tenunan yang dibuat dari sobekan daun lontar (*suaka*) untuk memudahkan pengrajin pemula mempelajari dan menggunakan hitungan benang “tendes”/bawah dan “angkat”/atas, membentuk motif diatas alur benang yang berjumlah ganjil /gasal itu.

Motif tenun wersing kolana dibedakan atas:

1. Motif yang diwariskan sejak dahulu kala
2. Motif yang berasal dari timor, berdasarkan sebutan “*Nusa Bola Ketu*”
3. Motif yang berasal dari Kisar “*Keser Ketu*”
4. Dan kini masih ada kreasi para pengrajin menciptakan motif huruf, burung garuda, kingkong dan lain-lain.

1. Bunga tenun “*Bloing*”

Bunga tenun atau “*Bloing*” adalah gambar bentuk diatas benang dasar tenunan (*Akeng Lata*), menumpang dan berjarak sama menggunakan lidi pengukur (*Lasu*) . warna benang yang digunakan untuk membentuk bunga tenun harus berwarna kontras dengan benang dasar misalnya warna putih, merah atau kuning.

Jenis-Jenis Bunga Tenun Songket atau Bloing Adalah :

1. Sikai pidasi atau sulam besar terdiri dari :
 - a. **Mira Kawai** yaitu bunga berbentuk ekor ikan lengkung ke dalam adalah lambang jenis ikan yang suka menolong dan melengkung badannya ke dalam.
 - b. “**Gmus Kawai**” yaitu bunga berbentuk ekor ikan melengkung keluar, lambang satwa laut suka menolong sesama/yang lain.
2. Sikai Murung atau bunga sulam kecil terdiri dari :
 - a. Apikal Totong, bunga bintang bela/sebelah
 - b. Apikal kumu, bunga bintang penuh

Bunga *Apikal* dan *Bintang* melambangkan kemurahan dan keagungan pencipta, Tuhan Maha Pengasih yang memberi akal , upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. “*Titi Tuka*” yaitu bunga Lesung pendek sebagai simbol perkakas dapur untuk mengolah makanan.
4. “*Studi*” yaitu bunga tenun khusus untuk selimut (*Kubul*) berupa lilitan benang berwarna kontras yang menyerupai bintang atau salib atau silang sebagai lambang keagungan kepada penciptaan Tuhan kepada alam semesta ini.
Pada ujung awal tenun selimut dan akhir tenun selimut Gibitir Ketu, Gibitir Merek dan Keng Limi. Selimut berujung sudi adalah lambang kewibawaan orang yang mengenakannya (Kaum ningrat, pemangku adat dan para hulu balang).

5. “Awui” bunga tenun awui ini hampir sama dengan bunga Gmus Kawai tetapi warna benangnya berbeda.
 Apabila jemari tangan terampil wanita pengrajin tenun songket melecit dan merajut dan mengukir motif dan bunga-bunga kain tenunan Kolana/wersing , maka ada pengharapan keluarga bahwa nafkah akan diperoleh secukupnya.
 Dari proses pewarnaan benang hingga proses penyusuran (*lolo*) sampai menghasilkan tenun songket disimpul dalam bahasa daerah sebagai berikut:
“kubuliko iki akeng, kubuliko gupukur, kubuliko misikek, kubuliko widilei, kubuliko kum, kubuliko/keng lolo, keng wodo, keng kudai”

Tabel 3. Motif pada kain tenun Kolana

Kain Tenun Gebitir Ketu (Sarung)	Nama Motif	
	Sesao	
	apikalkum	
	kikil	
	Atoksibai	
	kinaringakoli	
Kain tenun pupumiyoku (selimut)	Namam Motif	
	apikalkum	
	Sekok	
	titituk	
	Suringbakal	

	Mira kawai	
	apikaltotong	
	twesadi	
Kain tenun Gebiitir Merek (Sarung)		Motif
	Atoksibai	
	Kenaringakoli	
	Kikil	
	Apikalkum	
	Apikaltotong	
	Suringbakal	

V. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dan saran yang kami dapat dalam kegiatan pengabdian ini yaitu:

Simpulan

Kain tenun Kolana merupakan kain tenun songket yang memiliki keunikan dan nilai budaya tersendiri bagi masyarakat di Kolana, Setiap motif mempunyai makna dan setiap suku mempunyai kain kebanggaan sukunya sendiri.

Saran

Adapun saran atau masukan yang dapat kami sampaikan antara lain

- jika dapat pemerintah memberikan dukungan dan suport untuk kelompok tenun dapat pengadaan/menenun kain kolana dari setiap suku, dan dijadikan pajangan yang dapat diperlihatkan kapan saja
- jika dapat pemerintah setempat dapat bersinergi dengan kelompok tenun dan pihak sekolah untuk memasukan kegiatan tenun dalam mata pelajaran muatan lokal

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terjadi atas dukungan banyak pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada

1. Bapak Rocky Makunimau, raja Kolana sekaligus narasumber yang dengan sukacita memberikan informasi dan membantu kami selama kegiatan
2. Pemerintah kecamatan Alor Timur
3. Pemerintah Desa Maritang
4. Pemerintah Kelurahan Kolana Utara
5. Pengurus dan anggota kelompok tenun Taruamang
6. Pengurus dan anggota kelompok tenun Lorableta
7. Semua mahasiswa anggota Tim pengabdian yang dengan semangat terlibat dalam setiap proses dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- CEF. (1990). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990, 1988*(1), 56–79.
- Djobo, T. (PROGRAM S. K. K. D. P., TEOLOGI, F., WACANA, U. K. D., & YOGYAKARTA). (2021). MAKNA TARA MITI TOMI NUKU BAGI KOMUNITAS ISLAM DAN KRISTEN DI KABUPATEN ALOR DITINJAU DARI PERSPEKTIF STUDI PERDAMAIAN. *Pharmacognosy Magazine, 75*(17), 399–405.
- Hendra, N., & Supriyadi, A. (2020). Memperhatikan Karakteristik Budaya Dalam Fenomena Kehidupan Bermasyarakat. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*–11.
- Mariyam, Said, C. M., & Normawati. (2022). Dampak Budaya Partikularisme terhadap Tatanan Masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat dalam Tinjauan Pendidikan Islam The Cultural Impact of The Participatory Culture of Busak 1 in Karamat Sub-District in Islamic Education Review. *Jurnal Kolaboratif Sains, 03*(06), 308–309.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara, 5*(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurrohman, H. (2016). Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 14*(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v14i1.3211>
- Pengembangan, D. A. N., & Bugis, T. (2018). Kalimantan Selatan Production Process , Function , Economic Opportunity , and Bugis Weaving Development Kabupaten Tanah Bumbu. *Handep, 1*, 35–58.
- Polemik, A. (2006). *Uud 1945*:
- Yusuf, M., & Ondeng, S. (2024). Pergeseran Nilai Dalam Kehidupan Sosial Budaya Dan Pendidikan. *Jip, 2*(2), 427–440.